

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini, pendidikan sangatlah penting. Melalui pendidikan, manusia dituntut untuk dapat menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan diharapkan untuk mencetak manusia menjadi lebih baik dan bermartabat. Program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu : siswa, kurikulum, tenaga kependidikan, biaya, sarana dan prasarana serta beberapa faktor lingkungan. Apabila hal tersebut dapat terpenuhi maka

dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian

hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan dari jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menghadapi perubahan keadaan didalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien dan efektif (Puskur:2002). Kegiatan pembelajaran matematika dilakukan dengan mengaitkan antar pengembangan diri dengan proses pembelajaran di kelas melalui pengalaman-pengalaman belajar inovatif, menantang dan menyenangkan.

Dalam pembelajaran matematika yang terjadi di kelas, guru dituntut untuk menciptakan kondisi belajar yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga siswa memiliki keterampilan, keberanian, serta mempunyai kemampuan matematika. Namun dalam perkembangan pembelajaran matematika selama ini di sekolah, guru memegang peranan utama dalam penyampaian materi di kelas. Guru cenderung mendominasi proses pembelajaran yang terjadi. Guru masih menggunakan metode konvensional yaitu : ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Siswa hanya menerima, mendengar dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru. Namun, siswa merasa kesulitan jika guru memberikan soal yang

berbeda dengan contoh yang telah diajarkan guru sebelumnya. Selain itu bila guru mengulas kembali materi yang disampaikan siswa cenderung memilih diam. Dengan demikian siswa bersikap pasif sehingga tidak ada timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi. SMP Negeri 1 Gading-rejo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006. Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa nilai rata-rata uji ulangan semester genap siswa kelas VII.3 hanya 5,86, padahal Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan sekolah tersebut untuk pelajaran matematika adalah 65. Banyaknya siswa yang tuntas hanya 16 siswa.

Berdasarkan pengamatan selama mengajar matematika ternyata matematika adalah merupakan satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa. Di dalam kelas siswa yang di belakang cenderung ribut dan tidak pernah berkomentar tentang pelajaran yang disampaikan, siswa sering kali ragu-ragu, takut, malu dalam menyampaikan pendapat. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang lebih banyak dan bervariasi diterapkan oleh guru di kelas sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensinya. Hal tersebut disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi pada prinsip pengembangan kurikulum yaitu siswa harus mendapat pelayanan pendidikan yang bermutu, serta

memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan, dan yang memenuhi kriteria diatas adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif bukanlah merupakan gagasan baru dalam dunia pendidikan. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil atau terpusat pada siswa itu sendiri. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama. Kegiatan belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi dan percaya diri. Model pembelajaran kooperatif membantu membuat perbedaan menjadi bahan pembelajaran dan memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama dan sejajar.

Ada beberapa macam model pembelajaran kooperatif yang telah dikenal dalam proses pembelajaran selama ini, antara lain *Student Teams Achivment Division (STAD)*, *Jigsaw*, *Team Games Tournament (TGT)*, *Team Assisted Individualization (TAI)*, *Numbered head Together (NHT)*, *Think Pair Share (TPS)* dan *Group Investigation* (Grup Investigasi). Masing-masing dari pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Berdasarkan karakteristik siswa dan kelebihan serta kekurangan masing-masing pembelajaran kooperatif pada penelitian ini peneliti menggunakan pembelajaran tipe NHT. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah suatu model pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan bertanggungjawab penuh dalam memahami materi pelajaran baik secara berkelompok maupun individual. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, semua siswa dianggap sama. Guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dan hanya bertindak sebagai fasilitator.

Selama pembelajaran siswa dilibatkan secara langsung sehingga masing-masing siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar. Dalam proses pembelajaran tipe NHT, siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggung jawab penuh terhadap soal yang diberikan. Siswa terbagi dalam beberapa kelompok sehingga masing-masing kelompok mempunyai kemampuan heterogen. Siswa dengan kemampuan rendah

dapat bertanya dan berdiskusi dengan siswa berkemampuan tinggi. Sedangkan siswa berkemampuan tinggi dapat lebih memahami konsep yang diajarkan dan memberikan bantuan pada siswa yang berkemampuan rendah. Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada siswa kelas VIII.3 SMP Negeri 1 Gadingrejo ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar melalui pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas VIII.3 semester ganjil SMP Negeri 1 Gadingrejo.

D. Kegunaan

1. Untuk siswa

Menumbuhkan rasa ketergantungan positif sesama teman, bertanggung jawab, keterampilan berkomunikasi dengan baik dan memberikan suasana baru dalam pembelajaran matematika.

2. Untuk Guru

Memberikan gambaran langsung pembelajaran kooperatif tipe NHT dan menambah wawasan tentang model pembelajaran kooperatif.

3. Untuk Lembaga

Memberikan sumbangan informasi dan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

E. Ruang Lingkup

1. Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif. Aktivitas yang dimaksud meliputi : memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi antar siswa dalam kelompok, menjawab pertanyaan, dan presentasi di depan kelas. Data tentang aktivitas diperoleh dari lembar observasi.
2. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan dari nilai yang diperoleh siswa dari tes tiap akhir siklus.
3. Pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah pembelajaran kooperatif yang memiliki empat struktur dalam setiap langkah kegiatan utama yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berpikir bersama, dan

pembe-rian jawaban. Setiap siswa dalam tiap kelompok memiliki nomor yang berbeda, kemampuan akademik heterogen dan tanggung jawab yang sama.

4. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah faktorisasi suku aljabar.